

# ***Imtiḥān ‘amali, Service Learning ala Pesantren Mambaus Sholihin Gresik; Paradigma Kemanfaatan bagi Individu Lain***

**FIKRI MAHZUMI**

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
fikrimuz@gmail.com

**Abstract:** This article presents a comparison on pedagogy learning approach that today is known in college with the term service-learning. An integrated approach between the service and learning was adopted and developed by universities in the Americas and Europe. In fact, the principle of this approach is actually known and developed by Pesantren that was stamped as traditional institutions in Indonesia. Although not published formally and systematically. Based on understanding to the simple theological principle from credo that “*khair al-nās anfa’uhum li al-nās* (individuals who had good views of the level of usefulness to other people)”. Pesantren Mambaus Sholihin present to spread the expediency of the students to the local community trough *imtiḥan ‘amali* program. This program have the same frame with a service-learning, which is integrated action to serve and learn, in one side the students are required to be the subject of the useful and the other side also take benefit from the community. Not only in the form of dissemination of science and religion have been studied at the seminary. But also, the learners involved in many community activities in which there are transferring of soft skills and hard skills among students and the community. Explanatory selected by author to give a detail description of this theme.

**Keywords:** *Imtiḥān ‘Amalī*, Service Learning, Pesantren, Gresik.

## **Pendahuluan**

Setiap perguruan tinggi mengemban amanat Tri Dharma perguruan tinggi yang meliputi unsur pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dus, perguruan tinggi berlomba untuk mengembangkan tiga kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya, selain menyelenggarakan pembelajaran, penelitian dan pengabdian menjadi prioritas yang sama pada

era dewasa ini. Sehingga dosen diwajibkan untuk melakukan penelitian dan pengabdian sebagai satu paket, pun dengan mahasiswa.

Beberapa pendekatan mulai berkembang dan dikenalkan. Jika dalam domain penelitian bisa dipisah pada arus utama kuantitatif dan kualitatif serta luaran pendekatan dari keduanya yang beragam. Maka pengabdian tidak demikian bernasib sama dengan penelitian. Sedikit sekali pendekatan pengabdian yang dikenal dan diimplementasikan untuk mensukseskan program kebergunaan ilmu untuk masyarakat ini.

Program pengabdian yang paling tua dalam pendidikan tinggi adalah kuliah kerja nyata (KKN). Meskipun dewasa ini banyak juga yang menyangsikan signifikansi luaran dari model pengabdian masyarakat ini. Terutama pada aspek “keberlanjutan pemberdayaan” apalagi dikaitkan dengan persepsi masyarakat yang tumbuh ke arah negatif terhadap pelaksanaannya, KKN tidak ubah sebagai komersialisasi yang berbungkus pendidikan.

Inisiatif lalu muncul, mulai dari kolaborasi dari penelitian dan pengabdian yang memunculkan riset partisipatori (*PAR, CBR, ABCD DII*) sampai pengabdian dengan bendera ‘posdaya’ yang digulirkan oleh Yayasan Damandiri dengan paket-paket yang menarik.<sup>1</sup> Dan paling mutakhir diwacanakan, karena pertimbangan KKN terbatas oleh waktu yang singkat. Dengan mengadopsi yang telah lebih dulu diujicobakan di benua Amerika. Ada sebuah pendekatan yang memadukan pembelajaran dan pengabdian, yakni *service learning*.

Terobosan ini ditujukan untuk membekali pembelajar untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam visi dan misi lembaga dengan tujuan, kelak dapat menerapkan keahlian (*skill*) dan keilmuan (*science*) yang telah diperoleh dalam banyak bidang di masyarakat dan lingkup sosial yang lebih luas, sekaligus dapat menjadi bagian masyarakat (*engagement*) yang memiliki peran penting dalam melakukan pemberdayaan (*empowerment*) sebagaimana sejalan dengan cita-cita bangsa dan negara.

Untuk memenuhi tuntutan ini, pembelajaran harus sejak dini mendekatkan pembelajar dengan masyarakat, bukan sebaliknya. Menurut model ini, mahasiswa selain belajar di dalam ruang kuliah, laboratorium dan kampus juga dilatih terlibat langsung dengan masyarakat untuk tujuan membangun kepekaan sosial, sekaligus menerapkan, membuktikan dan

---

<sup>1</sup> [http://www.damandiri.or.id/preview/kategori\\_posdaya\\_terbaik.html](http://www.damandiri.or.id/preview/kategori_posdaya_terbaik.html), diakses pada 27 Juni 2016, 10.09.

menguji teori yang selama ini didapatkan di kelas dari dosen dan sumber-sumber akademik di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai upaya klarifikasi teoritis-praktis dan usaha pengembangan keilmuan yang telah didapat dan dikuasai oleh pembelajar serta kesadaran yang terbangun oleh perguruan tinggi bahwa mahasiswa pada akhirnya akan kembali ke masyarakat, mengamalkan ilmu dan pengalaman yang didapat. Maka sejak dini Perguruan Tinggi merancang tujuan itu melalui program *service learning (SL)*. Sebagaimana dirintis oleh perguruan tinggi ternama di Amerika dan Organisasi lintas benua, *SL* telah berdampak pada varian model praktik pembelajaran di *higher education*.<sup>2</sup>

*SL* diminati sebab dinilai mampu memberikan kesempatan bagi setiap mahasiswa untuk mengkombinasikan teori-teori yang telah didapatkan di kelas dengan melakukan pengabdian pada komunitas. *SL* berbeda dengan bentuk kegiatan volentir pada umumnya, sebab *SL* menekankan pada ketersambungan dengan materi belajar yang dipelajari dengan aksi pengabdian. Ada beberapa macam *SL*, diantaranya: a) pengabdian langsung, b) pengabdian tidak langsung, c) advokasi, dan d) penelitian.<sup>3</sup>

Sisi lain dari apa yang telah dijabarkan tentang perkembangan di *higher education* dalam terma pengabdian pada masyarakat, pesantren yang dikenal tradisional oleh kalangan banyak, penulis membaca ada akar yang sama dalam observasi dangkal. Ada paradigma yang dibangun di kalangan pesantren yang spiritnya sama dengan *serve and learn* (mengabdikan dan belajar). Meskipun belum dikenalkan di wilayah publik secara luas, semangat untuk menjadi manfaat bagi orang lain (*anfa' li al-nās*) sebagaimana doktrin yang dihayati di pesantren telah membentuk lokomotifnya sendiri dalam *service and learning*.

Mambaus Sholihin Gresik, pesantren yang memadukan antara kurikulum klasik (*salaf*) dan modern (*khalaf*) dengan 'paradigma kemanfaatan' telah mengembangkannya pada bentuk aksi *serve and learn* dalam satu program yang diistilahkan dengan *imtiḥān 'amali (action test)*. Program ini secara garis besar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang diwajibkan kepada para santri pada akhir studi di tingkat

---

<sup>2</sup> Kuh, G.D., *High-Impact Educational Practices: What They Are, Who Has Access To Them, And Why They Matter* (Washington, Dc: Association Of American Colleges And Universities, 2008).

<sup>3</sup> Cathryn Berger-Kaye, *The Complete Guide To Service Learning* (Minneapolis: Free Spirit Publishing, 2004).

atas sebagai evaluasi akhir sekaligus pengabdian kepada masyarakat serta dakwah.

Maka tulisan ini bertujuan menyuguhkan deskripsi *eksplanatoris* tentang kegiatan *imtiḥān ‘amali* di pesantren Mambaus Sholihin dalam gambarannya yang faktual berdasarkan data-data yang telah didapatkan penulis dari subyek bersangkutan. Ada beberapa hal mendasar yang penting untuk dijelaskan disini.

### ***Service-Learning* Sebagai Pendekatan Pedagogi**

Dalam 20 tahun terakhir, tren materialistik tidak bisa ditepis telah menginggapi pikiran banyak anak muda, khususnya mahasiswa. Bisa dikatakan kebanyakan anak muda lebih cenderung mengarah ke gaya materialis-individualistik dari pada bersinggungan dengan wilayah publik dan bersosial. Cenderung memilih asik dengan gawai dari pada ngobrol tatap muka, memakai kendaraan sendiri daripada naik angkutan publik dan seterusnya.

Astin (1996) dalam laporan risetnya dari tahun 1970 sampai 1996 telah membenarkan fakta di atas. Bahwa grafik kecenderungan pelajar di tahun pertama terhadap aspek materi sebagai tujuan pendidikannya, meningkat dari 40 ke 74 persen. Sedangkan kecenderungan terhadap aspek kebermaknaan hidup sebagai tujuan pendidikannya, menurun dari 83 ke 42 persen. Kondisi ini dirasa sudah mengelobal dan mudah didapati di banyak wilayah dan negara, lebih-lebih berstatus ‘maju’.

Di Indonesia, tren materialis-privatik semakin bisa dirasa dengan bukti bahwa tingkat minat untuk melanjutkan pendidikan ke program studi profesi dari pada ilmu murni. Kenyataan inilah yang kemudian melatari pemikiran yang serius dari para ahli pendidikan untuk menemukan cara mengembalikan kondisi respek terhadap sosial. Dimulai sejak 25 tahun silam *service learning*, satu pendekatan pedagogi mulai dirintis di benua Amerika.<sup>4</sup>

Sebagai pendekatan pedagogi, *service learning* dijelaskan oleh Giles (2011) “*Service learning is pedagogy that combines academic studies with community services, and the learning is enhanced by international and*

---

<sup>4</sup> Campus Compact. (2010). Annual Report. Retrieved From [Http://Www.Compact.Org/Wp-Content/uploads/2008/11/2010-Annual-Survey-Exec-Summary-4-8.Pdf](http://www.compact.org/Wp-Content/uploads/2008/11/2010-Annual-Survey-Exec-Summary-4-8.Pdf)

*regular reflection*"<sup>5</sup> (*service learning* adalah pendekatan pedagogi yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan pelayanan terhadap komunitas, dan prosesnya dapat ditingkatkan dengan tulisan refleksi yang berbobot internasional dan nasional).

Dapat dipahami bahwa luaran yang diharapkan dari penggunaan *service learning* sebagai pendekatan pedagogi adalah tercapainya sebuah kesadaran sosial pada pembelajar sehingga mampu untuk berpikir, berempati, peduli dan mempersiapkan diri untuk melakukan sebuah aksi solidaritas untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh individu lain. Di sini didapati 'kemanfaatan' menjadi dasar dari *service learning*.

Munculnya pendekatan baru ini memunculkan pengagum dan pembenci, bagi pengagum *SL* dipuji sedemikian rupa kemunculannya karena memberikan horison baru untuk menyatukan antara belajar, praktik dan penelitian dalam wujud yang menyenangkan bagi pembelajar dan pendidik sebab memberi kebebasan membangun model keterlibatan di dalam komunitas masyarakat yang dipilih. Meskipun bagi John Egger, peragu *SL* bahwa inkonsistensi dijumpai dalam model ini sekaligus kecenderungan pada upaya keterlibatan politik di dalamnya.<sup>6</sup>

Bagi Carl L. Bankston, dalam *SL* masyarakat seolah diarahkan pada satu orientasi tertentu berdasar perspektif akademik yang tunggal. Padahal ini bertolak belakang dengan kriteria masyarakat majemuk dalam sistem demokrasi yang bebas memilih komitmen sipilnya sendiri dan tidak harus menjadi seragam. Hal ini tentu bertentangan dengan nilai yang dijunjung perguruan tinggi sebagai situs pencari kebenaran melalui ide-ide bebas yang dikembangkan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Pengertian *Service Learning* memang didefinisikan beragam oleh banyak ahli, garis sambung antara pengertian yang diberikan bahwa *SL* adalah bagian dari pedagogi dalam kurikulum formal yang menguntungkan bagi masyarakat secara nyata dan memberikan refleksi dari segi pengembangan diri dan akademis bagi siswa. Dapat disimpulkan bahwa *service learning* merupakan satu paket civic edukasi, terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan habitus kewarganegaraan yang menjadi karakter basisnya. (Battistoni, 2002; Billig & Eyler, 2003; Eyler & Giles, 1999;. Eyler Et Al, 2001; Westheimer & Kahne, 2003; Zlotkowski, Longo, & Williams, 2006).

<sup>6</sup> Egger, John (2008). "[No Service To Learning: 'Service-Learning' Reappraised](#)"(Pdf).- *Academic Questions* **21**: 183–194. [Doi:10.1007/S12129-008-9057-7](#)

<sup>7</sup> [Carl L. Bankston Iii. "Modern Orthodoxies". Http://Www.Popecenter.Org/Commentaries/-Article.Html?Id=2537](#)

Kritik terhadap *SL* bukan berarti tidak mendasar dan beralasan, sebab dari pantauan pihak pengkritik, pada tataran praktis komunikasi antara mitra dan universitas sering tidak sambung, sehingga mitra tidak paham peran sertanya dalam program yang diproyeksi, atau siswa ditempatkan di wilayah yang tidak cocok dengan kultur demografis dimana mitra berada, sehingga malah membebani siswa dan klien. Dan banyak kekurangan yang didapat dari evaluasi terhadap kegiatan *service learning*.

Terlepas dari pro-kontra kemunculan, *SL* terlanjur diterima sebagai model baru di *higher education* untuk mengintegrasikan antara aspek ilmu dan praktik yang cukup populer untuk menegaskan definisi dari ‘ilmu yang bermanfaat’ yang dikenal dalam Islam. Maka tentu akar ‘kemanfaatan’ dalam *SL* dapat dilacak dari tradisi yang sudah lama diajarkan oleh agama-agama yang diyakini manusia, salah satunya Islam. Bahwa manusia semestinya memberi manfaat bagi manusia, alam dan makhluk di luar dirinya menjadi keniscayaan dari keberlangsungan kehidupan di dunia.

### **Desain *Service Learning***

Untuk membedakan dengan katifitas voluntir lain, *service learning* menggambar desainnya sendiri sebagaimana yang dialurkan oleh banyak ahli pengagumnya. Dalam *service learning* terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan, yaitu: tahap persiapan, tahap melayani, dan tahap refleksi. Pada tahap persiapan, siswa membuat suatu rencana berdasarkan kebutuhan orang-orang yang ada dalam masyarakat. Pada tahap melayani, siswa benar-benar melakukan pekerjaan melayani seperti yang tertuang dalam rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap refleksi, siswa menganalisa semua pekerjaan yang sudah dilakukan. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting, karena bagian ini membantu siswa menemukan kebermaknaan dari kegiatan yang telah dilakukan, dengan kata lain telah belajar dan melayani apa dari masyarakat untuk menciptakan visi keberhasilannya di masa depan.

Di samping itu, refleksi juga dapat membangun kesadaran peserta didik melalui pengalaman-pengalaman yang dialami selama proses kegiatan melayani masyarakat. Tee menyatakan, bahwa mempraktikkan refleksi merupakan aspek penting dari suatu pembelajaran untuk menghindari beraktivitas terlalu cepat, tetapi pada akhirnya tersadar bahwa apa yang dilakukan adalah keliru. Oleh karena itu, Tee juga menyarankan untuk membuat komitmen ulang dalam rangka melaksanakan refleksi dan

pembelajaran.<sup>8</sup> Melalui ketiga tahap *SL* (persiapan, pelaksanaan, dan refleksi) diharapkan peserta didik semakin memahami peran materi dan nilai yang diajarkan di dalam kelas dan belajar menerapkan tanggung jawabnya atas pemahaman materi dan nilai tersebut dalam bentuk kegiatan berbagi dan melayani orang lain dalam kehidupan nyata.

## **Selayang Pesantren Mambaus Sholihin<sup>9</sup>**

### **Letak Geografis**

Mambaus Sholihin adalah Pesantren yang terletak di wilayah Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, bersuhu udara cukup hangat,  $\pm 25$  °C. Lokasinya  $\pm 3$  Km ke arah Utara dari terminal Bunder. Dan ke arah Selatan  $\pm 2$  Km dari simpang tiga Desa Sukomulyo. Titik koordinatnya adalah 7.144924, 112.6005, jika dilacak dengan *google map*. Kawasan ini memiliki pasokan air yang berlimpah dengan terdapatnya sumur pengeboran air di area sekitar.

Berdiri di areal gunung kapur dan perkebunan, Mambaus Sholihin sejak didirikan pada tahun 1402 H/1983 M sekarang wilayah sekitar telah mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek demografis. Lahan kosong semakin sulit ditemukan, sebab semakin banyaknya pengembang perumahan yang memilih area di desa ini sebagai lahan proyeknya. Perumahan Permata Suci (PPS) misalnya yang menyulap lahan persawahan dan perkebunan menjadi deretan rumah.

Maka, pada kondisi sekarang Mambaus Sholihin memiliki tiga titik bangunan sebagai pemondokan dan lembaga pendidikan yang diselenggarakan, tersebar di satu desa pada titik koordinat yang berbeda (Timur, Barat dan Selatan). Di sebelah Timur depan masjid Roudlotus Salam terdapat pemondokan dan sekolah untuk santri putri tingkat Aliyah/SMA. Di pemondokan ini ada musholah yang didirikan sebagai cikal bakal pesantren ini. Di sebelah Barat dari titik pertama  $\pm 100$  M terdapat kompleks pemondokan dan sekolah yang diperuntukkan untuk santri putra.

---

<sup>8</sup> Irene Nusanti, *Strategi Service Learning Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 2, Juni 2014, h. 257.

<sup>9</sup> Fikri Mahzumi, Dkk. *Empowering Usaha Kreatif Untuk Mewujudkan Ekonomi Mandiri Berbasis Syariah Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*, Laporan Penelitian Diktis 2014 (Tidak Diterbitkan), h. 32. Lihat juga, Majalah al-Fikrah, Edisi 88 Rabiul Tsani 1437 H./Januari 2016.

Di sebelah selatan dari pemondokan lama, ± 450 M telah dibangun pemondokan dan sekolah yang diperuntukkan untuk santri putri tingkat Madrasah Tsanawiyah. Mambaus Sholihin juga mengembangkan beberapa cabang di dua titik wilayah Kabupaten Gresik, yakni di Kecamatan Benjeng dan Kecamatan Balong Panggang. Cabang yang berada di luar Gresik berada di Kabupaten Blitar, Masoi, Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Jembrana, Bali, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.

### Sejarah Pendirian

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih (Yai Buhin), yaitu KH. Abdullah Faqih (Yai Faqih Suci) sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji al-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya. Pada tahun 1976 KH. Masbuhin Faqih, putra pertama Yai Faqih Suci yang baru mendapatkan restu dari gurunya, KH. Abdullah Faqih (Yai Faqih Langitan) untuk berjuang dan berdakwah di masyarakat.

Pada saat itu Yai Buhin masih mempertimbangkan untuk mendirikan sebuah pesantren di tempat dakwahnya, meskipun pada saat itu semangat untuk mendirikan pesantren sangat besar. Hal ini didasari oleh perasaan khawatir akan timbulnya nafsu, yakni *hubb al-talamiz* yang dalam keyakinannya akan dapat merusak niat yang baik. Karena bagi Yai Buhin mendirikan pondok harus benar-benar didasari oleh keihlasan untuk *nasyr al-'ilmi* (menyebarkan ilmu), bukan atas dorongan keinginan mendapatkan santri yang banyak.

Atas dorongan dan *irshādāt* (petunjuk-petunjuk) dari guru-gurunya, yaitu KH. Abdul Hadi Zahid Langitan, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman al-Ishaqi Surabaya, serta keinginan luhur untuk nasyrul 'ilmi. Maka didirikanlah di samping kediaman Yai Buhin sebuah pesantren yang sekaligus berfungsi sebagai musolah. Dana pembiayaan awal yang digunakan untuk membangun adalah pemberian dari Yai Faqih Langitan. Pada saat pendirian pesantren ini, Yai Buhin masih menimba serta mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan.

Sebelum pesantren didirikan, Yai Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut, beliau berkata kepada KH. Masbuhin Faqih, "*Yo wis tanah iki pancen cocok kanggo pondok, mulo ndang cepet bangun*". ("Ya sudah, tanah ini memang cocok untuk dibangun pondok pesantren, maka dari itu cepat bangunlah"). Tidak lama

berselang dari kunjungan Kyai Faqih Langitan, beberapa kyai dan habib juga berkunjung ke lokasi tersebut. Di antara yang berkunjung dan memberikan doa restu adalah KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi Surabaya, KH. Dimiyati Rois Kaliwungu, Habib Al-Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan.

Pada tahun 1402 H/1983 M, dimulailah pembangunan musolah untuk memisahkan pemondokan dan tempat kegiatan santri. Saat itu Yai Buhin sedang menunaikan Ibadah haji yang pertama. Kyai Asfihani (adik Kyai Buhin) sebagai penanggung jawab dan penyalur dana pembiayaannya. Ceritanya cukup menarik untuk disimak. Pada saat itu Kyai Asfihani yang sedang *nyantri* di Pesantren asuhan Kyai Hamid Pasuruan, sehabis mengajar, tiba tiba ada seseorang yang tidak dikenal memberikan sekantong uang, kemudian orang itu pergi dan menghilang.

Pada pagi harinya Kyai Asfihani dipanggil oleh Yai Hamid, gurunya. Beliau berkata, *“Asfihani saya ini pernah berjanji untuk menyumbang pembangunan rumah santri (pondokan) tapi hari ini saya tidak punya uang, Yai silihono dhuwit opo'o nak! (pinjami kyai uang ya!)”*. Kemudian Yai Asfihani menjawab, *“saya tadi malam habis mengajar diberi orang sekantong uang, dan saya tidak kenal orang tersebut”*.

Lantas Yai Hamid berkata, *“endi saiki dhuwite ndang ayo diitung”*(mana uangnya sekarang, ayo dihitung). Lalu Yai Asfihani mengambil uang tersebut dan dihitung sebanyak Rp. 750.000,-. Pada akhirnya Yai Hamid memberi isyarat, bahwa yang memberikan uang tersebut adalah Nabiyullah Khaidir AS (Abul Abbas Balya bin Malkan), Kemudian Yai Hamid berkata pada KH. Asfihani *“Nak, saiki muliyo. Dhuwit iki ke'no abahmu kongkon bangun Musholla”* (Nak, sekarang pulanglah dan berikan uang ini kepada ayahmu untuk membangun musolah).

Dari cerita ini dan deretan kisah yang mengisi ruang-ruang bilik di pesantren. Mambaus Sholihin semakin berkembang dan maju secara kuantitas dan kualitas. Hal ini tidak terlepas dari doa alim, pertolongan Allah dan dukungan banyak pihak yang terlibat. Dan setelah mengalami fase penyesuaian nomenklatur pesantren dari mulai *at-thohiriyah*, *roudlotut tholibin* dan *roudlotus salam*, nama Mambaus Sholihin menjadi pilihan terakhir yang diyakini oleh Yai Buhin dengan harapan pesantren yang dirintis akan mencetak generasi muslim yang soleh dan faqih.

### **Moto, Visi dan Misi**

Mambaus Sholihin menguatkan orientasi tradisi keilmuan yang dikembangkan dengan merumuskan moto yang didoktrinkan kepada setiap santri meliputi:

1. *‘Alīm*, yakni menjadi ahli dalam menguasai ilmu,
2. *Ṣālih*, yakni siap menerapkan ilmu yang dikuasai, dan
3. *Kahfi*, yakni berani berjuang di jalan Allah.

Selain moto di atas, adagium “*berpegang pada tradisi dan menerima pembaharuan*” (al-muḥafdlah ‘alā al-qadīm al-ṣālih wa al-akhzu bi al-jadid al-aṣlah) juga ditanamkan sejak mula pada diri santri. Dengan harapan bahwa santri bersikap inklusif terhadap perbedaan dan siap menerima kemajuan asal masih dalam kerangka yang dapat diterima oleh pokok-pokok ajaran Islam ala *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah*.

Adapun visi dan misi yang menjadi kerangka pembelajaran yang dicita-citakan adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan kader muslim yang intelektual dan intelektual yang muslim.
2. Melestarikan ajaran Ahlus Sunnah wal Jama'ah demi berlangsungnya kehidupan religi yang moderat dalam Negara Republik Indonesia.
3. Mencetak generasi Islam yang berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits, kritis dan profesional dalam segala bidang.

### **Kurikulum dan Tingkat Pendidikan**

Prinsip konvergensi sangat kental dalam manajemen pendidikan yang dikembangkan dalam kurikulum Mambaus Sholihin, antara sistem klasikal (*salaf*) sebagaimana yang menjadi identitas pesantren yang berkembang di Indonesia dan sistem modern (*khalaf*) berkiblat pada pondok modern Gontor dimana pengasuh pernah dididik, dapat terlihat dari pemilihan sumber belajar, penggunaan kitab kuning (*kutub al-turathiyah al-islamiyyah*) untuk kegiatan mengaji dan buku-buku umum sebagaimana berlaku di sekolah untuk pembelajaran formal.

Bahkan perpaduan tradisional dan modern itu dapat dilihat dari tradisi berpakaian pada saat mengaji, berjamaah dan keseharian santri yang berkarakter *salaf*, seperti mengenakan sarong, jubah, jarik dan bersandal. Sedangkan berkarakter modern jika bersekolah dan beraktifitas ekskul, seperti pramuka, olah raga dan organisasi. Para santri mengenakan atribut formal yang modern, seperti seragam, sepatu, sabuk dan peci.

Mambaus Sholihin menerapkan pendidikan pembelajaran sepanjang waktu dengan membagi pada kegiatan formal dan informal. Adapun bentuk pendidikan formal yang diselenggarakan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan tingkat TK didirikan pada tanggal 20 Agustus 1981. Madrasah Ibtidaiyyah didirikan pada tanggal 14 Januari 1983. Pada tahun sebelumnya tepatnya 10 Agustus 1980 berdasarkan kebutuhan pendidikan formal untuk mayoritas santri kala itu, didirikan Madrasah Tsanawiyah yang mulanya menggunakan sistem yang berlaku di Madrasah Diniyah. Pada tahun 1994 menyusul pendirian lembaga pendidikan formal tingkat Madrasah Aliyah dan pada 30 Juni 2003, Mambaus Sholihin secara resmi menyelenggarakan pendidikan tinggi yang diberi nama Institut Keislaman Abdullah Faqih.

Selain pendidikan formal, Mambaus Sholihin juga intens membekali santri dengan berbagai program informal penunjang, seperti peningkatan kemampuan berbahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) yang dibentuk dalam beberapa kegiatan; *a) kursus bahasa, b) latihan dialog, c) drill, d) muḥādharah (berpidato), dan e) insya' (mengarang)*. Keahlian lain yang dibekalkan adalah olah raga, kesenian dan *entrepreneurship*; *a) seni qasidah banjari, b) qiroat, c) kaligrafi, d) marching band, e) pramuka, f) menjahit, g) berternak, h) bertani, dan i) berkoperasi*.

Adapun kegiatan sehari-hari santri ditekankan untuk bersama, mulai melaksanakan solat tahajud bersama, mengaji al-Qur'an dan kitab kuning dalam bentuk halaqah bersama, makan bersama di dapur umum pesantren dan kegiatan-kegiatan sejenis. Ini merupakan pembiasaan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya persaudaraan (*ukhuwah islāmiyyah dan ma'hadiyyah*) bagi tiap individu santri.

Sampai saat ini tidak kurang dari 5000 santri yang bermukim dan menuntut ilmu serta tersebar di semua tingkat pendidikan formal dan non formal di Mambaus Sholihin. Kuantitas santri yang sangat besar merupakan amanah yang besar pula bagi pesantren untuk memenuhi semua kebutuhan, baik dari sisi intelektualitas maupun materialitas. Pengembangan kurikulum menjadi satu jawaban untuk kebutuhan yang pertama. Sedangkan pengembangan sarana yang lebih baik dan memadai menjadi jawaban untuk kebutuhan pada sisi materialitas oleh santri.

### **Pengembangan Ekonomi dan Sosial**

Setelah 30 tahun berkiprah pada 2016 ini, Mambaus Sholihin telah menjadi pusat pembelajaran agama yang besar dan matang. Hal ini tidak

justru menjauhkan lembaga ini dari upaya untuk mandiri secara finansial dengan menguatkan basis perekonomian, dan juga jauh dari keterlibatannya dalam bidang sosial. Beberapa program dirintis oleh Mambaus Sholihin yang dapat dijadikan sebagai dasar argumentasi ini diantaranya:<sup>10</sup>

a. Koperasi Pesantren

Pendirian koperasi yang dimiliki pesantren Mambaus Sholihin dinisiasi oleh pengasuh untuk menjawab kebutuhan santri dan masyarakat sekitar terhadap barang dan jasa. Pada saat ini koperasi pesantren berkembang dengan mengadopsi sistem dan manajemen modern serta melayani pembelian barang dalam volume besar (partai).

b. Klinik Kesehatan

Upaya untuk menyediakan layanan kesehatan bagi santri, guru dan masyarakat sekitar mendorong inisiatif pengasuh pesantren untuk mendirikan klinik kesehatan yang diberi nama “Dar al-Syifa”. Sampai saat ini klinik ini konsisten dalam melayani bidang kesehatan untuk masyarakat umum dan juga santri.

c. Pusat Peternakan

Peluang peternakan dan ketersediaan pakan di wilayah sekitar dibaca sebagai peluang yang bisa dikembangkan di Mambaus Sholihin. Bermodal hibah dari perusahaan di Gresik, berdiri dan berkembanglah peternakan sapi.

d. Pusat Produksi

Saat ini di lingkungan Mambaus Sholihin giat dikembangkan industri barang secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan internal dan dijual ke konsumen umum yang bertujuan sebagai pemberdayaan ekonomi dan pusat pelatihan ketrampilan santri. Di antara industri yang sudah berjalan adalah pabrik tahu dan pabrik air mineral dalam kemasan.

e. Pusat Usaha Mikro

Dengan jumlah santri yang tinggal di Mambaus Sholihin sebanyak 5 ribuan adalah keuntungan tersendiri jika dikembangkan beberapa usaha kecil di lingkungan Mambaus Sholihin. Maka berdirilah beberapa usaha kecil seperti kantin, laundry, barber shop, toko buku dan sebagainya.

f. Bank Santri

Untuk memberikan pendidikan menabung dan membekali pengetahuan perbankan syariah di kalangan santri, maka didirikan Bank Mini Syariah Santri. Meskipun secara manajemen dikatakan sederhana, tapi

---

<sup>10</sup> Ibid, h. 42.

keberadaannya memiliki peran yang signifikan, baik sebagai laboratorium mua'alah. Juga mencegah hidup boros di kalangan santri.

g. Pusat Media

Kesadaran terhadap peran media dewasa ini mendorong Mambaus Sholihin juga mengembangkan teknologi media sebagai sarana dakwah Islam. Maka didirikanlah radio Mambaus Sholihin FM dan diterbitkanlah majalah bulanan "al-Fikrah".

h. Duta Dakwah

Dalam setiap tahun, Mambaus Sholihin mendelegasikan santri yang sudah lulus dari tingkat pendidikan tinggi ke berbagai lembaga yang membutuhkan dan wilayah-wilayah yang perlu untuk dijadikan tempat dakwah.

i. Himpunan Alumni

Dengan usianya yang ke 30 pada tahun 2016, Mambaus Sholihin bisa dipastikan telah matang dari segi kuantitas alumni. Oleh karenanya penguatan organisasi alumni juga menjadi prioritas bagi pengasuh untuk menjaga hubungan antar alumni dan pesantren, lebih-lebih menyangkut keterlibatan alumni dalam berbangsa dan bernegara. Apakah sekedar menjadi guru TPQ, pekerja, pengusaha, PNS dan pejabat negara disatukan dalam wadah organisasi Himpunan Alumni Mambaus Sholihin (HIMAM) Gresik.

### ***Imtiḥān 'amali: Paradigma Kemanfaatan***

Menjadi ukuran tersendiri nilai kemanfaatan yang eksistensinya bagi individu-individu lain disekitarnya bagi manusia di tengah kehidupan masyarakatnya. Semakin banyak manfaat atas keberadaannya, semakin tinggi status sosial yang dimiliki. Hal ini sama dengan nafas yang dihembuskan oleh agama, Islam telah mengkampanyekan bahwa nilai kemanfaatan adalah utama bagi manusia. Perintah untuk saling menolong dalam kebajikan, berbuat baik pada sesama, tidak berbuat lalim dan sebagainya merupakan dasar dari nilai kemanfaatan itu.

Kesadaran ini yang kemudian dinalar oleh muslim berdasar pada ajaran teologis sederhana dari sebuah credo bahwa "*khair al-nās anfa'uhum li al-nās*"<sup>11</sup> (individu yang baik dilihat dari tingkat kemanfaatannya bagi

---

<sup>11</sup> hadis ini secara lengkap sebagai berikut:

individu lain)”. Salah satu komunitas muslim, yakni pesantren telah konsisten melaksanakan prinsip tersebut. Seolah telah menjadi sebuah paradigma, asas kemanfaatan itulah yang dikembangkan dan menjadi *worldview* bagi individu dalam pesantren dalam berdakwah, berpendidikan dan beraktifitas sosial.

Lebih dalam lagi jika kemanfaatan telah menjadi ‘paradigma’. Dalam pemakaian istilah ini pada teks klasik Yunani menunjukkan arti model, pola yang digunakan sebagai rel bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah diyakini. Dalam ilmu sosial Handa M.L. (1986) mengistilahkan dengan “*paradigm shift*”, pergeseran suatu paradigma sangat mungkin terjadi disebabkan oleh perkembangan kondisi dunia pendidikan dan sosial yang merubah cara pandang individu terhadap realitas.<sup>12</sup>

Pada penggunaan istilah paradigma dalam tulisan ini lebih dekat dengan pengertian istilah ini sebagai ‘cara pandang’ yang digunakan untuk menggambarkan satu set pengalaman, keyakinan dan nilai-nilai yang mempengaruhi cara individu memandang realitas dan menanggapi persepsi terhadap obyek luar. *Paradigm shift* yang dimaksud untuk menunjukkan perubahan bagaimana suatu masyarakat tertentu mengorganisir dan memahami realitas, sehingga memunculkan sebuah ‘paradigma dominan’ yang mengacu pada nilai-nilai, atau sistem pemikiran, dalam masyarakat yang paling standar dan secara luas diadakan pada waktu tertentu. Paradigma dominan dibentuk baik oleh latar belakang budaya masyarakat dan oleh konteks momen bersejarah.<sup>13</sup>

Dalam kasus *imtiḥān ‘amalī*, refleksi terhadap nilai-nilai keyakinan dari sumber otoritatif Islam (al-Qur’an dan Hadis) oleh aktor utama (kyai Masbuhin) membentuk suatu *pattern* yang difungsikan sebagai pandangan hidup untuk beraksi. Inilah yang memunculkan ‘paradigma dominan’,

---

فالحديث المذكور أخرجه الطبراني في الكبير وابن أبي الدنيا في قضاء الحوائج عن ابن عمر رضي الله عنهما، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أحب الناس إلى الله أنفعهم، وأحب الأعمال إلى الله عز وجل سرور تدخله على مسلم، أو تكشف عنه كربة، أو تقضي عنه ديناً، أو تطرد عنه جوعاً، ولأن أمشي مع أخي المسلم في حاجة أحب إلي من أن أعتكف في المسجد شهراً، ومن كف غضبه ستر الله عورته، ومن كظم غيظاً، ولو شاء أن يمضيه أمضاه، ملأ الله قلبه رضاً يوم القيامة، ومن مشى مع أخيه المسلم في حاجته حتى يثبتها له، أثبت الله تعالى قدمه يوم تزل الأقدام، وإن سوء الخلق ليفسد العمل، كما يفسد الخل العسل، والحديث حسنه الألباني- رحمه الله.

<sup>12</sup> Lakatos, I. (1970), "Falsification and the Methodology of Scientific Research Programmes," in Lakatos, I. and Musgrave, A. (eds.) (1990), *Criticism and the Growth of Knowledge*. Cambridge.

<sup>13</sup> <https://en.wikipedia.org/wiki/Paradigm>, diakses pada 22 Juni, pukul 19.34.

dimana peran aktor utama yang memiliki *kharisma*<sup>14</sup> bagi santri dan pengikutnya mentransformasikan nilai-nilai yang telah diinternalisasi dalam diri kepada seluruh santri, yakni -asas kemanfaatan- diri untuk masyarakat, individu, lingkungan dan seterusnya dalam suatu model formal yang disebut *imtiḥān ‘amali*.

### ***Imtiḥān ‘amali: Transfer Soft Skill dan Hard Skill***

Berdasarkan refleksi bahwa ilmu ada karena asas manfaatnya dirasakan, maka pesantren keberadaannya juga harus bisa menunjukkan kemanfaatan yang dimiliki. Oleh karena itu pada tahun 1995, pengasuh pesantren Mambaus Sholihin, KH Masbuhin Faqih berinisiatif bersama para pendidik untuk mendelegasikan santri-santri yang telah menempuh pendidikan tingkat Aliyah/Menegah Atas ke desa-desa sekitar untuk berdakwah dan mengajar agama di musolah dan masjid.

Pada awalnya santri-santri ini hanya membantu di masyarakat pada kantong-kantong yang membutuhkan ahli bidang agama; musolah, masjid, lembaga pendidikan al-Qur’an dan sebagai tenaga pendidik pembantu. Kemudian terus berkembang ke ranah sosial, seni bahkan profesi. Hal ini semata pengembangan dari santri yang terlibat dalam program tersebut untuk memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat setempat dimana program yang diistilahkan *imtiḥān ‘amali* diselenggarakan.

Bertitik tolak dari inisitif dari pengasuh untuk memberi pembelajaran kemasyarakatan bagi santri tingkat akhir di Mambaus Sholihin. Juga mengevaluasi tingkat pemahaman keilmuan yang dipelajari oleh santri di pesantren, *imtiḥān ‘amali* menjadi program rutin yang diwajibkan bagi setiap santri pasca akhir tahun ajaran, yakni selesainya ujian-ujian di tingkat Aliyah/Menegah Atas. Berarti sudah ada 11 angkatan yang telah mengikuti program ini sejak 1995 tahun silam.

Sebagaimana tertuang dalam pedoman pelaksanaan *imtiḥān ‘amali* tahun 2016 termaktub bahwa tujuan dan maksud pelaksanaannya adalah:

---

<sup>14</sup> Weber, pencetus teori “*charisma*” memberi pengertian sebagai berikut terhadap istilah ini, “terma ini diatributkan kepada seseorang atas kualitas yang mumpuni pada dirinya berisi kebajikan yang dianggap sebagai hal yang luar biasa, supranatural dan keberkahan ilahiyah, sehingga menyebabkan ketundukan bagi individu-individu lain terhadapnya dan memposisikannya sebagai ‘pemimpin’.” Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* ([ 1924 ] 1947), h. 241.

1. Memberikan bekal bagi santri/siswa tentang ketrampilan dalam proses belajar mengajar di Lembaga Pendidikan Formal.
2. Meningkatkan wawasan dan ketrampilan santri/siswa serta memantapkan rasa cinta tanah air sehingga tetap setia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
3. Menciptakan media *ta'aruf* dan *ukhuwah islāmiyyah* antara Pondok Pesantren dan warga masyarakat.
4. Memperdalam pengetahuan santri/siswa tentang kegunaan hasil pendidikannya terhadap problem yang dihadapi masyarakat pedesaan dan rasa tanggung jawab sehingga tumbuh saling pengertian dan saling membutuhkan satu sama lain.
5. Mendewasakan santri/siswa dalam berfikir, memantapkan percakapan dan mempertajam penalaran.
6. Memberikan latihan–latihan dan pengalaman bagi santri/siswa dalam memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis sehingga menjadi jelas peranan santri dalam pengembangan masyarakat.
7. Dapat memberikan umpan balik bagi Pondok Pesantren dari peserta Imtihan Amali (IMA) untuk menyusun sebuah strategi sehingga Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (PPMS) mampu menyuburkan ilmiah dengan cakrawala pemikiran yang luas.
8. Merangsang masyarakat untuk bersama-sama menuju masyarakat yang madani.<sup>15</sup>

Selama pelaksanaan program ini, ada sisi lebih dan kurang dalam implementasi yang dicatat oleh lembaga. Satu sisi beberapa komunitas mitra setiap tahun mengharap kehadiran program ini. Dan sebagian kecil dari mitra yang keberatan dengan alasan tertentu terhadap kedatangan siswa yang mengikuti program ini. Sebagaimana disampaikan Arwani, ketua program untuk tahun 2016:

“Program *imtihān ‘amali* bagi masyarakat yang ditempati, sebagian merindukan kehadirannya pada tiap tahun. Sebab dari jajak pendapat dari pengalaman tahun-tahun lalu, keberadaan siswa di tengah masyarakat sangat membantu di bidang keagamaan misalnya, masjid dan musolah menjadi aktif kegiatannya, jama’ah lima waktu, ada

---

<sup>15</sup> Dokumen *Imtihān ‘Amali*, 2016.

pengajian dan kegiatan-kegiatan lain. Meskipun sebagian tidak begitu bersimpati, penilaian kami sebagai panitia biasanya berawal dari motif personal tokoh masyarakat setempat yang sejak awal tidak *legowo* (dapat menerima) kedatangan adik-adik santri”.<sup>16</sup>

Fokus utama dari program ini adalah membantu pengembangan dan peningkatan madrasah di desa-desa terpencil yang masuk wilayah Kabupaten Gresik dan Lamongan dengan bekerja sama dengan LP. Ma’arif di masing-masing kabupaten. Oleh karenanya titik tekan kegiatan yang dilakukan siswa adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat, bentuk keterlibatannya terwujud dalam bentuk pendampingan belajar bagi adik siswa di madrasah setempat. Juga pengabdian pada madrasah secara kelembagaan, misalnya menjadi tenaga piket, membantu urusan administrasi, sampai terlibat dalam kepanitiaan kegiatan di madrasah tersebut.

Selain terlibat di madrasah, santri peserta *imtiḥān ‘amalī* juga terlibat 24 jam selama 1 bulan bersama masyarakat dimana mereka ditugaskan. Dari tempo waktu yang cukup lama, maka dapat dipastikan banyak yang diserap dan dipelajari dari masyarakat, aspek belajar menjadi nyata diterima oleh santri. Keseharian santri dievaluasi dan dikontrol oleh masyarakat, karena pihak Mambaus Sholihin telah memasrahkan kepada pendamping di lapangan, biasanya dari unsur pemuka masyarakat setempat sekaligus berdekatan dengan penginapan peserta. Sehingga secara langsung dapat memberi penilaian kepada setiap individu pada aspek psikomotorik dan afektif.

Peningkatan dari mutu dan efektifitas program ini setiap tahunnya diupayakan oleh pihak-pihak pengelola dengan pertimbangan masukan dari masyarakat dan supervisor dari tenaga pendidik. Meskipun menurut penilaian penulis masih datar, hanya beberapa pengembangan administratif, pemilihan mitra dan aspek kenyamanan santri. Bukan pengembangan pada aspek penguatan program itu sendiri. Apalagi dibandingkan dengan pengembangan *SL* sebagai sebuah model pembelajaran, maka jurang pemisahannya terletak pada aspek material dan formal. Jika *SL* dikenal dengan tahapan induk yang melekat secara integral, yakni persiapan, pelayanan dan refleksi. Maka *imtiḥān ‘amalī* lemah ditataran refleksi. Santri tidak diberi ruang untuk mengeksplorasi pengalaman yang didapat dan diwujudkan

---

<sup>16</sup> Wawancara, 22 Juni 2016, 11.00 Wib.

dalam bentuk yang bebas. Dalam hal ini lembaga menyederhanakan format laporan peserta secara kelompok dan kaku.

Pengalaman menarik lain yang didapat beberapa siswa pasca pelaksanaan program ini, beberapa di antara santri laki-laki dan perempuan dijadikan menantu oleh tokoh masyarakat setempat. Ini membuktikan bahwa ada intensitas komunikasi yang terjadi antara masyarakat dengan siswa, sehingga pasca implementasi pun, masih terjadi interaksi emosional, utamanya kepada pemilik rumah yang dijadikan penginapan selama kegiatan dan supervisor lapangan atau tokoh setempat. Bahkan tidak jarang yang tetap menjalin silaturahmi pada hari raya Idul Fitri. Amri peserta *imtiḥān ‘amalī* tahun 2009 mengatakan, “*banyak diantara teman-teman saya yang masih berkunjung ke desa tempat mereka mengikuti program imtiḥān ‘amalī ketika hari raya*”<sup>17</sup>

Sebagaimana pengalaman dari Agus Triyono, peserta *imtiḥān ‘amalī* angkatan tahun 2000, yang sekarang menjadi warga desa dimana ia melaksanakan program ini 16 tahun silam. Menurut penuturannya, *imtiḥān ‘amalī* memberikan pengalaman yang berarti dalam kehidupannya, “*karena saya dulu pernah mengabdikan di desa ini, maka bisa bertemu dengan jodoh saya dan alhamdulillah khidmah (pengabdian) yang dulu saya laksanakan terus berlanjut sampai saat ini*”.<sup>18</sup> Agus adalah salah satu di antara sekian peserta program *imtiḥān ‘amalī* yang sukses di tempat ia melaksanakan kegiatan tersebut. Ia sekarang menjadi pendidik, tokoh agama dan peternak ayam petelur yang baru dirintis sekitar enam bulan silam di desanya.

Jika dianalisa dalam perspektif teori Kolb, *imtiḥān ‘amalī* masuk pada kriteria *experiential learning* karena telah memenuhi unsur pembangun yakni proses pembelajaran yang memberi pengalaman privat bagi individu pembelajar, melingkupi: a) keterlibatan aktif siswa dalam pemerolehan pengalaman, b) siswa mampu merefleksikan pengalaman yang didapat, c) siswa cakap meletakkan dan menganalisa pengalaman dalam konsep yang baik, dan d) siswa mampu bersikap untuk mengambil keputusan dan memberikan solusi pada pengalamannya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara, 22 Juni 2016, 12.30 Wib.

<sup>18</sup> Wawancara, 25 Juni 2016, 20.20 Wib.

<sup>19</sup> Merriam, S. B., Caffarella, R. S., & Baumgartner, L. M. (2007). *Learning In Adulthood: A Comprehensive Guide*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.

Kelemahan dari tahapan sebagaimana yang dibakukan dalam *SL* yang ditemukan oleh penulis dalam *imtiḥān ‘amalī* adalah pada tahap refleksi, selama kurun waktu pelaksanaan program ini. Lembaga tidak terlalu mementingkan pada aspek dokumentasi hasil refleksi dari kegiatan ini. Hal ini dibenarkan oleh Arwani, “*dulu-dulu tidak ada laporan yang harus dibuat oleh peserta imtiḥān ‘amali sebagai dokumentasi hasil yang harus diserahkan ke sekolah. Tapi mulai tahun ini diadakan*”.<sup>20</sup> Lebih-lebih sistematika pelaporan belum ditemukan terarah dengan baik dan koheren dalam panduan yang dibuat.

## Simpulan

Dari upaya eksplanatif terhadap tema yang dibahas, penulis sampai pada simpulan bahwa program *imtiḥān ‘amalī* yang dilaksanakan oleh Pesantren Mambaus Sholihin Gresik mempunyai kemiripan dengan elemen dasar dalam *service learning*. Ada aspek *serve* (melayani) dan *learn* (belajar) yang menjadi kunci di dalamnya sebagaimana keterangan ahli *SL*. Tapi apa yang selama ini dilakukan oleh pesantren kurang disertai dengan pengembangan oleh *expert* (ahli) dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Sehingga kemasam dari program pengabdian yang dijalankan menjadi kaku dan monoton. Beda dengan *service learning* yang eklektis, tidak hanya dasar paradigmanya saja yang dibangun, tapi metodologi dan aspek material lainnya dikembangkan sedemikian rupa untuk dicari format terbaik. Fenomena yang dipaparkan dalam makalah ini mestinya menjadi panggilan bagi perguruan tinggi di Indonesia untuk melihat dan berinisiatif memberi dampingan sebagaimana tradisi yang dikembangkan oleh *higher education* di Barat pada kasus *service learning*.

Berawal dari keyakinan teologis, semestinya kemanfaatan mendarah daging bagi setiap individu manusia yang memiliki visi menjadi baik di mata manusia lain dan Allah. Paradigma kemanfaatan menjadi cambuk untuk berbuat sesuatu yang baik dan berguna bagi individu lain. Sekecil apapun jika itu kebaikan pasti ada balasan baginya sebab dalam al-Quran disebutkan “*barang siapa yang mengerjakan kebajikan sebesar biji gandum, pasti ia akan melihatnya pada hari kiamat nanti*”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara, 22 Juni 2016, 11.20 Wib.

<sup>21</sup> QS: al-Zalzalah: 7.

Menutup tulisan ini, perguruan tinggi di Indonesia semestinya jeli melihat apa yang sebelumnya sudah ditanam bibitnya oleh pendahulunya, tak terkecuali di kalangan pesantren. Jangan hanya terperanah melihat kemajuan dari Barat dan larut akan kemegahan epistemologisnya, kemudian mengadopsi untuk diterapkan di negara ini dan memberangus kearifan yang lebih dulu bersemai karena dianggap tertinggal dan anti kemajuan. Pada kasus model integrasi pelayanan (*serve*) dan belajar (*learn*), *imtiḥān ‘amalī* adalah sebagian dari kearifan itu yang butuh tangan ahli untuk mengembangkan dan menyuarakan kepada dunia akademis. Biar bangsa ini tidak disebut “*membebek*”. []

## Daftar Pustaka

- Battistoni, R. M. (2002). *Civic Engagement Across The Curriculum: A Resource Book For Service-Learning Faculty In All Disciplines*. Providence, RI: Campus Compact.
- Campus Compact. (2010). Annual Report. Retrieved From [Http://Www.Compact.Org/ Wp-Content/Uploads/2008/11/2010-Annual-Survey-Exec-Summary-4-8.Pdf](http://www.compact.org/wp-content/uploads/2008/11/2010-Annual-Survey-Exec-Summary-4-8.pdf)
- Carl L. Bankston III. “Modern Orthodoxies”. Dapat diakses di [Http://Www.Popecenter.Org/Commentaries/Article.Html?Id=2537](http://www.popecenter.org/commentaries/article.html?id=2537)
- Cathryn Berger-Kaye, (2004). *The Complete Guide To Service Learning*, Minneapolis: Free Sprit Publishing,.
- Dokumen *imtiḥān ‘amalī* Madrasah Aliyah mambaus Sholihin, 2016.
- Egger, John (2008). "No Service To Learning: 'Service-Learning' Reappraised"(Pdf). *Academic Questions* 21: 183–194. Doi:10.1007/S12129-008-9057-7.
- Eyler, J. S., & Giles, D. E., Jr. (1999). *Where’s the learning in service-learning?* San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Fikri Mahzumi, Dkk. *Empowering Usaha Kreatif Untuk Mewujudkan Ekonomi Mandiri Berbasis Syariah Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*, Laporan Penelitian Diktis 2014 (Tidak Diterbitkan).

- Giles, D. E., Jr., & Eyler, J. S. (1994). The theoretical roots of service-learning in John Dewey: Towards a theory of service-learning. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 1(1), 77–85.
- Nusanti, Irene. *Strategi Service Learning Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 2, Juni 2014.
- Kolb, D. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Kuh, G.D., (2008). *High-Impact Educational Practices: What They Are, Who Has Access To Them, And Why They Matter*. Washington, Dc: Association Of American Colleges And Universities.
- Merriam, S. B., Caffarella, R. S., & Baumgartner, L. M. (2007). *Learning In Adulthood: A Comprehensive Guide*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Paradigm>
- <http://www.damandiri.or.id/>
- Wawancara, Muhammad Arwani, 22 Juni 2016, 11.00 Wib.
- Wawancara, Nuril Amri, 22 Juni 2016, 12.30 Wib.
- Wawancara, Agus Joko Triyono, 24 Juni 2016, 18.30 Wib.

